

**POTRET KEHIDUPAN PENGEMIS ANAK DI KECAMATAN  
SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO  
(Dalam Tinjauan Teori Interaksi Simbolik)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Sala Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:  
NURUS SYAFA'ATUL ILMI  
NIM. I73214038**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
APRIL 2018**

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurus Syafa'atul Ilmi

NIM : 173214038

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko  
Kabupaten Mojokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 5 April 2018

Yang menyatakan

  
**Nurus Syafa'atul Ilmi**  
NIM: 173214038

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

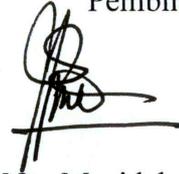
Nama : Nurus Syafa'atul Ilmi

NIM : I73214038

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **“Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Interaksi Simbolik)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 20 April 2018  
Pembimbing



Dr. Hj. Nur Mazidah, M.Si  
NIP: 195306131992032001

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Nurus Syafa'atul Ilmi dengan judul: “Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 19 April 2018.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si.  
NIP. 195306131992032001

Penguji II

Hj. Siti Azizah, S.Ag M.Si.  
NIP. 197703012007102005

Penguji III

Amal Taufiq, S.Pd M.Si.  
NIP. 197008021997021001

Penguji IV

Ridha Amaliyah, MBA.,  
NIP.201409001

Surabaya, 19 April 2018

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki M.Ag. Grad. Dip. SEA, M.Phil. Ph.D.  
NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurussyafa'atul Ilmi  
NIM : 173214038  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi  
E-mail address : nurussyafaa134@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POTRET KEHIDUPAN PENGEMIS ANAK DI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO (Dalam Tinjauan Teori Interaksi Simbolik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2018

Penulis

(Nurus Syafa'atul Ilmi)











(Bantuan Operasional Sekolah) sudah menyebar di berbagai daerah dan kota-kota besar di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang yang berisikan wajib belajar 12 tahun untuk anak-anak usia sekolah. Jadi, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak sekolah.

Namun, kenyataannya berbalik pada realita yang ada. Mengemis memang pekerjaan yang halal namun dipandang kurang elok. Jika diluar sana mengemis karena benar-benar tidak mampu atau dalam kondisi ekonomi bawah dan sulit memenuhi kebutuhan hidup mereka, namun tidak dapat dipungkiri ada pengemis yang mampu mendapatkan pendapatan ratusan ribu perharinya dan jutaan rupiah perbulannya. Di samping itu, tidak jarang dari pengemis-pengemis tersebut memiliki juragan (bos) biasanya mereka harus memberikan beberapa setoran perharinya dengan target yang telah ditentukan oleh bos nya. Dan kebanyakan dari anggota mereka adalah anak-anak usia dini, ada yang memang gelandangan, ada yang disebabkan oleh kehendak orang tuanya.

Bagi pengemis anak, kegiatan mengemis merupakan suatu cara atau reaksi untuk menyesuaikan diri di lingkungan perkotaan yang penuh dengan kemewahan. Kegiatan mengemis yang cenderung mudah dan cepat menghasilkan uang dinilai sebagai cara penyesuaian diri yang efektif, karena dengan mengemis anak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan dan tuntutan gaya hidup di perkotaan.

Terpenuhinya kebutuhan dan tuntutan gaya hidup dengan mudah dan cepat melalui kegiatan mengemis menjadikan pengemis-pengemis seperti masyarakat di sekitarnya, karena sikap ini sudah terbangun sejak dini.

Budaya malas pada kehidupan pengemis anak dapat menyebabkan pengemis anak tidak bisa berkembang dan tidak bisa memanfaatkan kondisi perubahan dan kesempatan. Hal ini dikarenakan sejak kecil pengemis anak telah terbelenggu oleh rasa kesengsaraan, tidak berdaya, dan bergantung pada orang lain, sehingga untuk meraih kesempatan dan melakukan perubahan pengemis anak akan merasa kesulitan. Selama pengemis anak tumbuh di lingkungan pengemis, maka akan semakin sulit untuk melakukan perubahan, karena lingkungan keluarga terutama orang tua dan lingkungan masyarakat cenderung menolak perubahan. Oleh karena itu ketika pengemis anak sudah menyerap kebudayaan malas mencari pekerjaan yang lebih mulia, tumbuh dan tinggal di lingkungan pengemis, maka kelak mereka akan mengajarkan kebudayaan tersebut pada generasi berikutnya dan hal itu dapat berlangsung secara terus menerus.

Menjadi suatu yang ironis ketika melihat kondisi yang demikian, jika kota Mojokerto nyatanya telah terkontaminasi adanya pengemis anak. Walaupun banyak faktor yang melatarbelakangi mereka harus mengemis, jika melihat kenyataan yang ada bukankah miris jika seorang anak-anak harus bekerja menyusuri jalan di setiap perempatan, seperti yang ada di perempatan Sooko Kota Mojokerto.

Banyaknya penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) seperti gelandangan, pengemis, pengamen (gepeng), dan anak jalanan (anjali) sejauh ini masih menjadi PR (pekerjaan rumah) Pemkot Mojokerto yang berlarut-larut tak kunjung tuntas. Tak jarang dari mereka banyak yang berasal dari anak-anak di bawah umur. Ada yang terpaksa harus bekerja untuk menyambung hidup karena keterbatasan ekonomi keluarga ada pula yang dengan suka rela ingin menjadi tukang minta-minta, alasan mereka sangat beragam. Larangan mengemis, mengamen, dan asongan di perempatan Sooko Kota Mojokerto dinilai lamban. Awal tahun 2014 lalu, tetangga dekat Kota Mojokerto seperti di Ngoro lebih dulu memberlakukan Perda yang sama mengenai larangan mengemis ini. Apalagi untuk anak-anak di bawah umur, mereka harusnya masih sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Namun, sepertinya masalah ini kurang diperhatikan oleh para orang tua dan masyarakat yang berprofesi sebagai pengemis di perempatan Sooko Kota Mojokerto. Sehingga, pengemis dan pengamen di perempatan lampu merah tersebut semakin banyak. Terutama wilayah perbatasan seperti Kecamatan Puri dan Sooko.

Meski demikian, pemberlakuan Perda tersebut masih lebih baik ketimbang Perda pengemis itu tak dijalankan. Dan yang lebih memprihatinkan lagi sebagian dari mereka sudah putus sekolah karena mereka telah merasakan banyaknya penghasilan dari mengemis, namun ada pula yang masih mengikuti bimbel, itu hanya beberapa persen saja dari









orang-orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan tidak punya suatu keahlian yang memadai.

Banyak anak di bawah umur yang melakukan pekerjaan karena keterbatasan ekonomi yang kurang. Mereka melakukan pekerjaan mengemis tanpa menghiraukan pendidikannya, setiap hari mengemis anak ini bekerja mulai pagi hingga petang, tiada hari tanpa mengemis. Karena lingkungan mereka kebanyakan adalah anak-anak usia di bawah umur dan sudah mengemis. Rata-rata usia mereka kisaran 9 tahun hingga 15 tahun.

Di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pengemis anak yang rata-rata usia mereka masih balia sudah turun kejalan. Alasan utama anak dibawah umur atau anak usia SD menjadi pengemis adalah faktor ekonomi. Sebagian besar dari mereka mengaku, kalau mereka menjadi pengemis karena ingin membantu kedua orangtua membiayai sekolah, untuk makan setiap hari dan untuk tabungan masa depan. Tidak hanya faktor ekonomi saja yang berperan tetapi juga adanya faktor orangtua dan lingkungan. Dari pihak orangtua membiarkan mereka menjadi pengemis dan berkeliaran dijalanan. Mereka melakukan kegiatan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya yang mayoritas warga disana menjadi pengemis. Sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di Sooko dekat kios pasar. Namun ada juga pengemis pendatang, mereka tidak berasal dari Desa Sooko melainkan dari luar Kota yang sengaja menetap atau hanya sementara di Desa Sooko hanya untuk mengemis.

Kebanyakan dari mereka menjadi pengemis sudah dimulai dari mereka masih duduk dibangku kelas 3 SD. Mereka melakukan kegiatan tersebut untuk membantu orang tuanya yang terhimpit ekonomi tidak mampu dan karena lingkungan sekitar mereka mendukung akhirnya mengemis meenjadi suatu yang wajar untuk mencari uang. Mereka mengaku senang melakukan kegiatan tersebut karena disamping mereka bisa mempunyai uang sendiri mereka juga dapat bermain sesuka hati mereka disana. Setiap hari dimulai dari jam 07.00 pagi mereka berkumpul dan bersama-sama berangkat menuju perempatan Sooko hingga ke kios pasar dengan berjalan kaki untuk mengemis. Sesampainya disana mereka memulai aksi dengan meminta-minta kepada pengendara kendaraan di perempatan lalu lintas sekitar alun-alun Kota Mojokerto dan sebagian pergi mengelilingi kios pasar untuk meminta-minta orang yang belanja di tempat tersebut. Aksi mereka tersebut berakhir pada jam 23.00. Walaupun tidak banyak dari mereka yang masih disana untuk sekedar bermain-main saja.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian yang berjudul ‘Potret Kehidupan Pengemis Anak (Studi Kasus di Perempatan Sooko Kota Mojokerto)’, dapat diuraikan sistematika beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudh dipahami, adapun pembahasan sistematikanya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: yang berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual,







hasil dari perilakunya tersebut. Penelitiannya ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pengemis kota Malang.

Pembahasan dari penelitian ini adalah bahwa pengemis melakukan pengelolaan impresi kehidupan sebagai pengemis di alun-alun kota Malang adalah dengan memainkan perannya sebagai pengemis yang mayoritas dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan profesi. Untuk selesai mengemis tidak ditentukan oleh waktu, melainkan dengan target yang mereka peroleh dari mengemis sehari. Selain itu motivasi pengelolaan impresi kehidupan sebagai pengemis adalah karena dilatarbelakangi oleh faktor keturunan dari orang tua yang menjadi pengemis terlebih dahulu.

Persamaan dari penelitian tersebut, para pengemis memulai aksinya di kota-kota besar. Mereka mengemis karena faktor keturunan dari orang tua yang sudah memulai berprofesi sebagai pengemis terlebih dahulu.

Perbedaan, terletak pada lokasi dan fokus pembahasannya. Dalam penelitian tersebut terletak di kota Malang dan pembahasannya lebih luas mengenai impresi kehidupan pengemis, sedangkan penelitian kali ini dibatasi hanya membahas seputar potret kehidupan pengemis anak dan lokasinya bertempat di Perempatan Sooko Kota Mojokerto.





sekolah kisaran umur 9 tahun anak yang seharusnya masih duduk di bangku kelas 3 SD, anak-anak tersebut memutuskan untuk mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya dan keluarga. Pendidikan yang seharusnya mereka tempuh justru di lalaikan, dan orang tua tidak memperhatikan kebutuhan anak untuk melanjutkan sekolah. Mereka para orang tua lebih mendukung anaknya mengemis untuk membantu kebutuhan ekonomi sehari-hari.

## **2. Pengemis Anak**

Melalui penelitian yang dilakukan ternyata kemiskinan individu dan keluarga termasuk salah satu penyebab yang menentukan terjadinya kegiatan mengemis dimana keadaan serba kekurangan yang terjadi pada para pengemis dan keluarganya bukan karena dikehendaki melainkan tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kondisi ini tercermin dari hasil wawancara yang diperoleh dari para pengemis dari Desa Sooko Kabupaten Mojokerto bahwa rata-rata para pengemis dan keluarganya mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar, yaitu kebutuhan pangan.

Para pengemis tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan normal disebabkan karena kekurangan pendapatan yang mengakibatkan tidak bisa hidup layak. Dengan demikian, pendapatan yang minim tersebut mendorong mereka untuk meninggalkan desanya dan terpaksa harus mencari penghasilan dengan cara-cara yang mudah dan tanpa memerlukan

ketrampilan, yaitu menjadi pengemis. Para anggota masyarakat yang mengemis di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sebagian bukan penduduk asli, mereka pendatang dari luar Kota untuk mengemis di tempat ini atau daerah Mojokerto, sementara yang menjadi pengemis dari Sooko-Mojokerto menjadikan pekerjaan mengemis sebagai pekerjaan utamanya, karena hanya dengan bermodalkan tampang lusuh dengan pakaian compang-camping mereka mampu mendapatkan penghasilan yang lumayan banyak.

Pengemis di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto ini biasanya bekerja minimal dua kali sehari yakni pagi dan sore hari hingga malam. Pagi hari biasanya mereka melakukan pekerjaan mengemis di perempatan Sooko-Mojokerto, kemudian di lanjut di pasar-pasar tradisional, pusat-pusat pertokoan, ataupun di kios-kios toko. Pada sore harinya mereka melakukan pekerjaan mengemis di perempatan lagi hingga batas waktu yg tak di tentukan.

Pengemis anak di Kecamatan Sooko Mojokerto di bagi menjadi dua jenis diantaranya adalah pengemis yang bekerja di bawah naungan agen dan pengemis individu. Pengemis yang bekerja di bawah naungan agen mereka harus menyetorkan setoran yang telah di tentukan oleh ketua agen. Sedangkan pengemis individu mendapatkan hasil mengemisnya untuk dirinya sendiri tanpa terikat agen.

Pengemis adalah fenomena sosial yang dianggap sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi









Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia dan masyarakat, beberapa ahli dari paham interaksi simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi simbolik menunjuk pada pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat-istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

#### 1. Tokoh dan perkembangan Interaksi Simbolik

George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa lepaskan dari teori Interaksi Simbolik. Dia adalah pengajar filsafat dan bukannya sosiologi di Universitas Chicagho dari 163-1931. Akan tetapi, banyak mahasiswa sosiologi yang mengambil kuliahnya. Para mahasiswa itulah yang kemudian membukukan “tradisionalnya Mead mengenai Interaksi simbolik menjadi tertulis, sehingga catatan kuliah mereka dari Mead digunakan sebagai baris karya yang di kemudian hari terkenal dengan, *Mind, Self and Society: From the Standingpoint of a Sosial Behav-iorist*. Ada dua akar intelektual paling signifikan dari yang Mead pada khususnya, dan mengenai Interaksi Simbolik. Pada umumnya, yakni filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis. Sedangkan masukan penting yang lainnya lagi dari teori ini berasal dari George Simmel. Khususnya gagasan-gagasannya mengenai konsep interaksi.









individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan.

Dalam perkembangan selanjutnya teori Interaksi Simbolik ini dipengaruhi beberapa aliran diantaranya Madzab Chicago, Madzab Iowa, pendekatan Dramatugis dan Etnometodologi yang diilhami pandangan filsafat khususnya pragmatisme dan Behaviorisme. Interaksi simbolik juga menginspirasi konsep labeling dan pendekatan dramatugsnya Erving Goffman. Charon menggambarkan perkembangan interaksi simbolik.

Aliran pragmatisme yang dirumuskan John Dewey, William James, Charles Peirce, dan Josiah Royce mempunyai beberapa pandangan: pertama, realitas sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak terhadap dunia. Kedua, manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka. Ketiga, manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka. Keempat, bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (actor), kita harus berdasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Sementara, aliran behaviorisme yang dipelopori Watson berpendapat bahwa manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan. Hal tersebut dimaksudkan tidak untuk mempertentangkan wilayah substansi kajian, tetapi hanya sebatas deskripsi kajian teori interaksi simbolik, sebagai salah satu pendekatan alternatif dari sekian banyak teori sosial











bukan objek terpisah dengan susunan utuh sebagaimana yang dimiliki variabel sejati, melainkan istilah-istilah rujukan yang disingkat bagi polapola rumit. Selanjutnya, Blumer menguraikan bahwa apa yang disebut variabel sosial itu tidak dapat kita uraikan dengan cara ini. sementara, apa yang disebut variabel generik yang tampak seperti: usia, jenis, tingkat kelairan, dan periode waktu, masih harus dipertanyakan. Dalam pandangan Blumer, untuk menelaah kehidupan sosial, sepantasnya menggunakan pendekatan naturalistik, bukan variabel ilmu alam. Menurut Blumer lagi, dalam penerapan variabel-variabel tersebut juga tidak universal dan lazimnya kekurangan indikator yang tetap atau seragam.

Jadi, analisis teori interaksi simbolik bahwa dalam “potret kehidupan pengemis anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto” para pengemis anak melakukan kegiatan mengemis berdasarkan perilaku lingkungan sekitar yang kebanyakan bekerja sebagai pengemis. Melalui interaksi sosial antara keluarga dan lingkungan tempat mereka tinggal yang mayoritas sebagai pengemis. Dengan suatu kebiasaan yang diajarkan dan dilakukan secara berulang-ulang, seorang anak mampu menafsirkan suatu keadaan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Secara ringkas teori interaksi simbolik didasarkan pada pengemis-pengemis berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon suatu lingkungan termasuk objek fisik (benda) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.













Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Sooko (perempatan) Kota Mojokerto. Karena di Kabupaten Sooko dirasa masih banyak pengemis anak yang masih berlangsung hingga saat ini. alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah karena lokasi ini cukup strategis digunakan tempat untuk mengemis khususnya anak-anak dan di tempat ini masih banyak pengemis luar kota yang berdatangan.

Langkah pertama pada tanggal 22 November 2017 peneliti mendatangi lokasi awal di Perempatan Sooko tepatnya di Kecamatan Sooko, peneliti mulai bertanya kepada warga masyarakat yang berada di tempat tersebut tentang keberadaan pengemis anak yang sering beroperasi di lokasi sekitar perempatan.

Tekait waktu penelitian akan memakan waktu tiga bulan untuk memperoleh data yang valid, dimulai dari bulan Oktober 2017 dan diperkirakan selesai pada bulan Januari 2018.

### **C. Pemilihan Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan salah satu faktor penting dalam penggalian informasi (data) secara mendalam. Untuk penelitian ini subyek penelitiannya adalah pengemis anak dari usia 9-15 tahun, orang tua dan masyarakat sekitar Kabupaten Sooko Kota Mojokerto. Yang nantinya akan dipilih secara acak sebagai informan. Salah satu informan yang telah saya wawancarai adalah pengemis anak dan tukang sampah yang sehari-hari berada di lokasi tentang pengemis memulai kegiatannya. Heru adalah seorang pendatang dari Semarang, Jawa Tengah yang ikut ke Sooko-Mojokerto namun terkadang dia







































pemerintah Kota dan terus di bangun, peningkatan ekonomi para pedagang semakin berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya pedagang yang berjualan di area alun-alun Kota Mojokerto.

Pada pagi harinya alun-alun Kota Mojokerto di jadikan tempat untuk berolahraga oleh masyarakat sekitar, khususnya pada hari minggu biasanya di pakai untuk CFD (Car Free Day). Sedangkan pada malam harinya akan berubah menjadi pusat kuliner terbesar di Kota Mojokerto, dimana terdapat ratusan pedagang makanan dan minuman yang menyajikan beragam pilihan menu dan selera. Di setiap penjual menyediakan tempat duduk untuk sekedar bersantai sambil menikmati indahny malam hari di pusat Kota Mojokerto.

Di lokasi alun-alun Kota Mojokerto juga tersedia fasilitas '*playground*' untuk tempat permainan anak-anak dan delman yang disewakan untuk keliling Kota dengan membayar dengan biaya yang sangat terjangkau. Semua fasilitas yang di sediakan di taman Kota tidak dipungut biaya apaun, hanya saja diharapkan kepada pengunjung agar menjaga kebersihan tempat dan tidak merusak area taman. Tidak hanya itu, pemerintah Kabupaten Mojokerto menetapkan peraturan tegas kepada masyarakat bahwa barangsiapa yang dengan sengaja merusak area taman akan dikenakan sanksi dengan membayar denda sebagai ganti rugi perbaikan taman di alun-alun Kota Mojokerto

Sejauh ini masyarakat masih mentaati peraturan yang ada, dengan tidak melanggar peraturan yang dibuat. Peraturan tersebut di buat bukan tanpa

alasan, yakni untuk menjaga ketertiban masyarakat yang berkunjung di area alun-alun kota Mojokerto.

Semua kegiatan yang berada di area taman Kota Mojokerto selalu di jaga oleh Satpol PP guna penertiban dan berjaga-jaga jika ada suatu hal yang membahayakan. Satpol PP di tugaskan oleh pemerintah pusat Kota Mojokerto untuk mengawasi kegiatan yang ada di area taman, mulain dari jam 7 pagi hingga jam 11 malam, kecuali pada saat hari libur Satpol PP bertugas full 24 jam dengan paruh waktu dua sift berjaga. Karena di khawatirkan akan banyak suatu hal negatif yang membahayakan pengunjung ataupun terjadinya kerusakan taman akibat banyaknya pengunjung.

Setiap hari di area alun-alun Kota Mojokerto selalu dipenuhi banyak pengunjung yang berdatangan. Di samping banyaknya pengunjung yang datang, tidak menutup kemungkinan peluang masuknya pengemis juga sangat rawan.

Pada tahun 2016 lalu, sebelum adanya perbaikan taman yang seperti sekarang ini, banyak pengemis dan pemulung yang keluar masuk area dengan bebas, akibatnya kerusakan taman di alun-alun Kota Mojokerto terus-menerus terjadi. Para Pengemis berdatangan mulai dari anak-anak hingga dewasa dan tua. Mereka berdatangan sambil memasang wajah sedih agar mendapat belas kasihan dari pengunjung.

Seiring berjalannya waktu, pada akhir tahun 2017 kemarin, para pengemis sudah semakin berkurang. Pengemis sangat sulit memasuki area taman di





Jadi, semua kegiatan pengemis anak ada yang mengontrol dan mengkoordinir secara kondusif atas kegiatan apa saja yang sedang berjalan, sebenarnya mereka (pengemis) adalah anak-anak di bawah umur yang tidak sekolah, seperti kumpulan gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal yang layak, tidak punya keluarga, anak yang kabur dari rumah karena suatu hal mereka berkumpul menjadi satu. Para agen mendapatkan anggota pengemis dari berbagai wilayah. Ada yang mereka dapatkan secara mudah seperti gelandangan yang sudah tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan keluarga, para agen akan menawari tempat tinggal dan dijanjikan akan di asuh dengan baik, memberi makanan yang layak, tidak perlu memikirkan tempat tinggal dan makanan, agen ini bersedia menanggung biaya hidupnya. Para agen ini menjanjikan sesuatu yang membuat sang anak kecil akan tertarik untuk mau ikut dengan agen tersebut.

Dengan bermodalkan permen dan makanan ringan kesukaan anak kecil pada umumnya, rayuan tersebut akan dengan mudah mempengaruhi anak gelandangan yang masih polos. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan, para agen mulai mengajukan syarat yang harus dilakukan oleh sang anak untuk mau melakukan apa saja yang di perintahkannya.

Anak kecil sangat mudah di rayu dan di bujuk, jika ada yang mau menolak rayuannya maka para agen tersebut menggunakan berbagai cara agar dapat menjalankan niat jahatnya untuk mempekerjakan pengemis anak dan di manfaatkan tenaganya sesuai dengan kehendaknya. Mereka











hari adalah mengemis dan di sepanjang hari. Fitri pernah mengemis di luar daerah, namun dia tidak mau menyebutkan Kota mana yang pernah ia datangi. Fitri sudah 2 tahun lebih mengemis dengan adiknya. Ayah Fitri pekerjaannya adalah pengemis di jalan-jalan dan ibunya bekerja sebagai pengemis juga. Sedangkan ke dua anaknya diperintahkan untuk mengemis. Fitri mempunyai adik laki-laki yang bernama Aris. Setiap hari kedua anak ini berkeliling tanpa adanya pengawasan dari orang tua, Fitri yang berstatus sebagai pelajar Sekolah Dasar (SD) di Sooko mengaku jarang masuk sekolah, dan lambat laun Fitri memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi dan ikut ibunya berjualan di sekitar perempatan Sooko. Namun ibunya menyuruh Fitri untuk mengemis. Awalnya Fitri merasa canggung dan malu, seiring berjalannya waktu kebiasaan itu terasa mudah untuk dijalankan. Fitri merasa terbiasa dan tidak canggung lagi.

Beda dengan sang adik yang bernama Aris, setiap diajak Fitri untuk mengemis sesekali Aris merengek minta pulang karena capek harus keliling setiap hari di tengah panas. Aris mempunyai cita-cita ingin menjadi guru kelak jika sudah dewasa, namun harapan itu di tepis oleh Fitri karena keluarganya hanyalah orang yang tidak mampu dan tidak mempunyai uang yang banyak. Berikut pernyataan Aris (10 Tahun):

*“Aslinya nggak enak ngemis, panas kudu mlaku terus nang dalanan. Kudu muter-muteri montor pasang rai melas ngunu mbak, asline wis melas soale rung mangan wis di kon ibu budal ngemis. Lek gak gelem ngko di usir ibu tekan omah, di lokne terus. Kadang enak ngemis ambi dolanan akeh rewange. Kadang y nelongso, kepingin sekolah koyok kancaku liyane. Aku pingin dadi guru SD mbak, tapi mbak Fitri mesti ngomong cebol nggayuh*













mengemis kepada ketua agen senilai 100.000 rupiah per harinya, peraturan itu di tetapkan oleh agen dan barangsiapa yang melanggar peraturan tersebut para pengemis ini akan diberi hukuman berupa pukulan, tidak di beri makan, dan tidak di beri upah. Jika setoran yang diberikan kurang dari yang telah ditetapkan agen, para pengemis anak harus membayar kekurangannya pada ke esokan hari nya. Begitupun seterusnya. Padahal jika dihitung per hari nya pengemis anak bisa memperoleh penghasilan lebih dari 200.000 rupiah. Dikarenakan harus menyetorkan sebagian hasil mengemisnya, uang yang seharusnya menjadi milik mereka sendiri harus terpotong untuk setoran.

Sedangkan pengemis yang tidak bekerja di bawah naungan agen atau pengemis mandiri, mereka lebih menghasilkan uang yang cukup banyak per hari nya. Seperti Luluk yang setiap harinya mengemis di perempatan Sooko, penghasilan luluk setiap hari nya kurang lebih 150.000-200.000 rupiah. Uang yang Luluk dapatkan dari mengemis selalu diberikan kepada ibunya untuk keperluan sehari-hari.

### **C. Faktor Yang Melatarbelakangi Anak Menjadi Pengemis di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor penyebab di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor penyebab ini dapat terjadi secara parsial dan juga secara bersama-sama atau saling mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor yang lainnya, sebagai berikut:















untuk meminta sedekah. Pengendara mobil itu tidak memberi bahkan menutup pintu mobilnya. (Orang itu bertindak seperti itu karena dia memberi penafsiran atau memberi makna bahwa pengemis itu adalah seorang anak muda yang tidak layak untuk meminta belas kasihan kepada orang lain. Rezeki harus diperoleh dari kerja keras dan bukan dengan jalan meminta-minta). Pengemis muda itu kemudian beralih menyodorkan tangannya kepada orang lain yang juga sedang mengendarai mobil yang tidak seberapa bagus, namun orang itu memberikan uang seribu rupiah kepadanya. (Mengapa orang itu memberikan uang kepadanya? Di benak orang itu terbesit rasa belas kasihan. Mungkin karena orang itu memberi makna terhadap pengemis itu sebagai orang yang belum memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Mungkin juga orang itu ingat kepada ajaran agama yang menyatakan bahwa rezeki yang diperoleh orang itu tidak sepenuhnya milik orang itu. Sehingga orang itu pun berkewajiban untuk memberikan sebagian dari rezeki itu kepada orang lain).

Fenomena tersebut dapat memperjelas pengertian, bahwa makna suatu benda atau suatu kejadian, bukan terletak pada benda, kejadian atau fenomena itu sendiri, melainkan tergantung pada bagaimana seseorang atau masyarakat memberi makna terhadap benda, kejadian atau fenomena

itu. Sebab makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain dalam masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti penting proses mental atau proses berfikir bagi manusia sebelum bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus-respons, melainkan stimulus-proses berfikir-respons. Jadi terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berfikir yang tidak lain adalah interpretasi.

Seperti halnya dengan pengemis anak yang berada di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Mereka mendapatkan stimulus dari lingkungannya untuk terdorong ke dalam kegiatan mengemis. Tanpa menelaah suatu kejadian, mereka langsung mempraktekkan kegiatan yang serupa dengan kegiatan yang telah ada yaitu mengemis.

Dapat dikatakan bahwa teori interaksionisme simbolik dapat dikaji dalam skripsi yang berjudul “Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dalam Tinjauan Teori Interaksi Simbolik”









